

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya pertanian yang melimpah dan berperan penting dalam ketahanan pangan, perekonomian nasional, serta kesejahteraan masyarakat. Namun, keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, melainkan juga oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, pengembangan sumber daya manusia dilakukan melalui proses pembelajaran sepanjang hayat, pendidikan nonformal, penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat sehingga individu memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam pembangunan, termasuk pada sektor pertanian.

Budi Kolonjono menyebutkan beberapa alasan mengapa pertanian menjadi hal yang penting di Indonesia, yaitu: (1) potensi sumber daya yang besar dan beragam, sehingga memberikan peluang pengembangan usaha tani yang sangat luas, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar dan berkontribusi secara signifikan terhadap PDB, (3) banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya dalam sektor ini sehingga pertanian menjadi sumber nafkah utama, dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Lebih jauh, fungsi sektor pertanian mencakup ketahanan pangan, meningkatnya kesejahteraan petani, pengurangan tingkat kemiskinan, sampai menjaga kelestarian lingkungan (Kusumaningrum, 2019).

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban melindungi serta memberdayakan petani melalui peningkatan kapasitas, akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, penyuluhan, pendampingan, serta pengembangan sumber daya manusia pertanian. Amanat tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga pada

pengembangan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menjadi ruang belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku dalam pembangunan pertanian.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menegaskan bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mampu mengakses informasi, teknologi, permodalan, serta sumber daya lainnya guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Dalam konteks penelitian ini, penyuluhan dan proses pembelajaran tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat memperkuat pengetahuan, motivasi, dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Dari perspektif pendidikan masyarakat, landasan yuridis tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat generasi muda terhadap sektor pertanian bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga sekolah, masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah melalui penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan dukungan sosial menjadi salah satu upaya yang relevan dalam mendukung regenerasi petani dan mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Ironisnya, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam struktur demografi petani Indonesia. Mayoritas petani saat ini didominasi oleh kelompok usia tua, sementara minat generasi muda untuk ikut andil dalam bidang pertanian yang mulai enggan menekuni profesi ini karena dianggap kurang menjanjikan dan identik dengan pekerjaan berat yang tidak sejalan dengan gaya hidup modern. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), generasi muda yang memilih pekerjaan dalam bidang pertanian ada sebanyak 18,91%, sektor industri 24,54%, dan sektor jasa 56,55%. Persentase tersebut menunjukkan adanya krisis regenerasi petani yang semakin mengkhawatirkan dan menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan sektor pertanian di masa depan.

Fenomena ini menimbulkan tantangan besar bagi keberlanjutan produksi pertanian di Indonesia. Dengan menurunnya jumlah petani muda, keberlangsungan produksi pertanian menjadi rentan, dan akhirnya mengancam ketahanan pangan nasional. Salah satu pilar utama untuk pembangunan nasional merupakan ketahanan pangan, sehingga apabila regenerasi petani tidak segera diatasi, produksi pangan nasional akan mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini akan berdampak pada ketersediaan dan stabilitas pasokan pangan yang berpotensi menimbulkan ketergantungan lebih besar pada impor pangan dari luar negeri. Kondisi ini pada gilirannya akan meningkatkan kerawanan pangan, memperlebar kesenjangan sosial, serta mengganggu stabilitas ekonomi nasional maupun kehidupan masyarakat sehari-hari.

Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan belum optimalnya proses pendidikan masyarakat dalam membangun persepsi positif mengenai pertanian. Kurangnya kesempatan belajar, minimnya penyuluhan, terbatasnya pengalaman praktik, serta rendahnya paparan terhadap inovasi pertanian menyebabkan generasi muda belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai potensi sektor pertanian di era modern.

Adapun faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat remaja Terjun menjadi petani adalah tanggapan negatif yang melekat dalam profesi di bidang tersebut. Petani sering diidentikkan dengan kemiskinan, keterbatasan, dan rendahnya kesejahteraan, sehingga profesi ini kurang diminati oleh generasi muda yang ingin keluar dari zona nyaman dan mencari kehidupan yang lebih baik, modern, serta bergengsi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi pertanian modern juga menjadi kendala serius dalam peningkatan minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Tidak sedikit remaja yang merasa bahwa profesi petani tidak mampu memberikan jaminan sosial dan ekonomi yang stabil, sehingga mereka lebih memilih sektor pekerjaan lain yang dianggap lebih bergengsi.

Pengaruh globalisasi turut berperan dalam pergeseran minat generasi muda. Terbukanya akses informasi dan peluang kerja dalam sektor lain yang lebih menarik, modern, serta memberikan penghasilan yang lebih tinggi

memperkuat kecenderungan generasi muda meninggalkan sektor pertanian. Akibatnya, terjadilah krisis regenerasi petani yang semakin parah dan mengancam keberlangsungan sistem pertanian Indonesia.

Manusia sebagai makhluk sosial memperoleh proses belajar tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, lingkungan sosial merupakan wahana pembelajaran sepanjang hayat yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, dan minat seseorang. Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan tersebut tidak hanya berupa perhatian atau bantuan, tetapi juga menjadi proses pendidikan yang membantu individu memahami berbagai pilihan kehidupan, termasuk dalam memandang sektor pertanian sebagai salah satu bidang yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Namun, proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mampu membangun persepsi positif terhadap sektor pertanian. Keluarga sering kali lebih mendorong anak untuk bekerja di luar sektor pertanian, teman sebaya lebih mengapresiasi profesi di bidang industri dan jasa, sementara masyarakat maupun tokoh lokal belum banyak memberikan contoh atau pengalaman belajar yang menunjukkan bahwa pertanian modern memiliki prospek yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan dukungan sosial yang diterima generasi muda belum mampu berfungsi secara optimal sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan minat terhadap sektor pertanian.

Selain itu, tokoh masyarakat dan figur publik yang seharusnya berperan sebagai panutan belum banyak menunjukkan teladan positif dalam menekankan pentingnya regenerasi petani. Bahkan dalam tataran institusional, pemerintah dan lembaga terkait belum sepenuhnya menginisiasi program pemberdayaan pertanian yang secara khusus ditujukan untuk menarik minat remaja. Kurangnya pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam pemberdayaan ini menyebabkan upaya regenerasi petani belum berjalan optimal. Padahal, apabila dukungan sosial dapat diarahkan dengan tepat, baik

dari keluarga, lingkungan, tokoh masyarakat, maupun pemerintah, hal tersebut akan mampu menumbuhkan kembali minat generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai pilihan usaha yang menjanjikan.

Jika dilihat lebih dalam, dukungan sosial tidak dapat dipisahkan dari peran Pendidikan Masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam keluarga, kelompok sebaya, organisasi masyarakat, dan lingkungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan, keteladanan, serta komunikasi antargenerasi merupakan bentuk pendidikan nonformal dan informal yang dapat membentuk pengetahuan, sikap, serta minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, penguatan dukungan sosial perlu dipandang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan data profil desa pada tahun 2024, Desa Wanajaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.909 jiwa, terdiri atas 3.378 laki-laki dan 3.531 perempuan, yang tersebar di tiga dusun dengan total luas wilayah 127,24 hektare. Sekitar 60% dari luas wilayah tersebut (76,344 hektare) merupakan lahan datar yang digunakan untuk kegiatan pertanian dan peternakan. Komoditas unggulan desa meliputi padi, jagung, dan ternak sapi, yang menjadi penopang utama ekonomi masyarakat. Hasil observasi dan wawancara di lapangan menemukan bahwa, beberapa faktor krusial yang menggambarkan kondisi pertanian di desa ini. Pertama profesi petani masih menduduki gelar pencaharian utama bagi sekelompok besar warga, dengan jumlah mencapai 511 jiwa. Namun, sebagian besar petani tersebut telah berusia 45 hingga 70 tahun, sehingga menandakan bahwa sektor pertanian di Desa Wanajaya didominasi oleh petani berusia lanjut yang mengindikasikan lemahnya regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian setempat. Kedua, tingkat partisipasi generasi muda sangat minim, di mana hanya sekitar 4% generasi muda usia produktif di Desa Wanajaya yang bekerja sebagai petani dan buruh tani. Hal ini menunjukkan rendahnya keterlibatan generasi muda secara signifikan dalam bidang pertanian.

Ketiga, rendahnya minat tersebut dipicu oleh stigma negatif yang berkembang di masyarakat, di mana profesi petani dianggap sebagai pekerjaan kuno dan kurang menjanjikan serta tidak memiliki prospek ekonomi untuk masa depan. Terakhir, kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa belum adanya program yang bersifat holistik dari pihak terkait untuk mengenalkan serta menumbuhkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian modern. Kondisi-kondisi tersebut menjadi indikator nyata adanya kesenjangan regenerasi tenaga kerja pertanian, di mana generasi muda menunjukkan minat yang rendah untuk melanjutkan profesi tersebut. Rendahnya regenerasi petani muda di wilayah ini memiliki korelasi kuat dengan status kepemilikan lahan. Generasi muda enggan terjun ke sektor pertanian karena mereka menyadari bahwa lahan yang digarap orang tua mereka bukanlah hak milik pribadi, melainkan milik pemodal. Persepsi bahwa menjadi petani tanpa lahan hanya akan menempatkan mereka dalam siklus ekonomi yang tidak pasti bergantung pada sistem bagi hasil menjadi demotivator utama bagi pemuda desa.

Kehadiran generasi muda untuk meneruskan tongkat estafet dari para petani yang sudah lanjut usia atau yang dikenal dengan istilah regenerasi petani merupakan sebuah langkah yang sangat krusial. Proses peralihan ini tidak sekadar menyegarkan kembali produktivitas lahan, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membangun sistem pertanian yang berkelanjutan demi mengamankan ketersediaan pangan masyarakat (Manumono, 2022). Lebih luas lagi, hadirnya darah muda di sektor agraris diyakini mampu mengurai berbagai benang kusut permasalahan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya akan mendongkrak kesejahteraan masyarakat (Ramadhan & Rivaldo, 2022). Di samping itu, regenerasi ini juga menjadi cara terbaik untuk merawat dan mewariskan nilai-nilai luhur budaya bertani agar tidak punah ditelan zaman. Meski begitu, jalan untuk mewujudkannya nyatanya penuh dengan tantangan. Pekerjaan rumah terbesarnya adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran dan rasa peduli di hati anak muda bahwa pertanian adalah sektor yang sangat vital bagi kehidupan mereka. Sayangnya, realita saat ini menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk memilih profesi sebagai petani masih sangat minim. Keengganan ini berakar dari sebuah persepsi yang terlanjur melekat; banyak

anak muda menganggap bahwa bekerja di sektor dan industri lain jauh lebih menjanjikan kesuksesan finansial dibandingkan jika mereka harus menjadi seorang petani (Mariyah et al., 2022).

Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pandangan bahwa pekerjaan sebagai petani tidak menjanjikan secara ekonomi, kurangnya dukungan fasilitas pertanian modern, serta minimnya peran sosial dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat dalam memberikan motivasi kepada generasi muda. Dalam konteks sosial, dukungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan persepsi dan minat individu terhadap suatu profesi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar dapat memengaruhi keputusan generasi muda dalam menentukan arah karier, termasuk dalam memilih untuk berkarier di sektor pertanian. Jika kondisi tersebut dibiarkan, maka bukan hal yang tidak mungkin apabila dalam beberapa tahun ke depan jumlah petani di Desa Wanajaya akan semakin berkurang. Hal ini tentu akan berdampak pada penurunan produktivitas pertanian serta melemahkan ketahanan pangan desa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara ilmiah sejauh mana dukungan sosial berpengaruh terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian, khususnya di Desa Wanajaya.

Dengan demikian, sektor pertanian saat ini sedang menghadapi tantangan besar terkait regenerasi petani muda. Kebutuhan regenerasi petani sangat mendesak, namun minat remaja terhadap sektor ini masih relatif rendah. Salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kondisi tersebut adalah keberadaan dukungan sosial yang mampu membangun motivasi generasi muda untuk berwirausaha di sektor pertanian. Adanya kesenjangan antara kebutuhan sektor pertanian terhadap tenaga kerja muda dan rendahnya minat remaja untuk menekuni profesi petani menjadi isu penting yang layak diteliti lebih lanjut.

Meskipun penelitian tentang minat generasi muda terhadap sektor pertanian telah banyak dilakukan, sebagian besar di antara kajian tersebut masih berfokus pada faktor ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, motivasi, pengalaman bertani, persepsi pendapatan, dan lingkungan sosial secara umum

(Fauzi et al., 2022; Roidah et al., 2024). Kajian yang secara khusus menempatkan **dukungan sosial** sebagai variabel utama yang memberikan pengaruh pada minat generasi muda dalam sektor pertanian masih relatif terbatas, terutama dalam konteks desa yang memiliki potensi pertanian tetapi menghadapi persoalan lemahnya regenerasi petani muda seperti Desa Wanajaya. Padahal, dukungan sosial berupa dukungan emosional, informasional, dan instrumental dapat menjadi faktor lingkungan yang membentuk pengetahuan, sikap positif, serta kecenderungan perilaku generasi muda terhadap pertanian (Sarafino & Smith, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian di Desa Wanajaya dari perspektif Pendidikan Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Masyarakat, khususnya mengenai peran pendidikan informal, pendidikan nonformal, penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat dalam membentuk minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah dukungan sosial mempengaruhi terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian di Desa Wanajaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Dukungan Sosial

Dukungan sosial dimaknai sebagai segala bentuk bantuan, perhatian, maupun dorongan yang diperoleh individu dari lingkungan sosialnya, baik secara emosional, informasi, maupun instrumental, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi untuk menentukan pilihan karier. Dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dorongan dari keluarga, teman sebaya, dan sekolah (guru/konselor) yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman generasi muda

terhadap sektor pertanian. Dukungan sosial diukur melalui beberapa aspek dan indikator, antara lain:

- a. Dukungan emosional, yaitu bentuk perhatian, kasih sayang, kepedulian, serta semangat yang diberikan kepada generasi muda ketika mereka menunjukkan minat terhadap dunia pertanian.
- b. Dukungan instrumental, yaitu dukungan nyata dalam bentuk sarana, fasilitas, bantuan finansial, atau akses yang dapat menunjang aktivitas generasi muda di bidang pertanian.
- c. Dukungan informasi, berupa penyampaian pengetahuan, arahan, serta nasihat terkait peluang, tantangan, dan prospek kerja di sektor pertanian.

Dengan demikian, dukungan sosial dalam penelitian ini diartikan bukan hanya sebagai bantuan praktis, tetapi juga sebagai bentuk motivasi sosial yang dapat memengaruhi bagaimana generasi muda memandang pertanian sebagai salah satu pilihan usaha yang layak.

1.3.2 Minat

Minat dijabarkan sebagai kecenderungan atau dorongan dalam diri individu untuk memperhatikan, menyukai, serta berkomitmen terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud adalah minat generasi muda (berusia antara 15–30 tahun) untuk menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilihan karier di masa depan.

Minat ini ditunjukkan melalui sikap, perasaan, serta kecenderungan untuk terlibat dan berorientasi pada dunia pertanian. Aspek minat adalah dimensi untuk menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan dalam suatu bidang. Minat dalam sektor pertanian dapat diukur melalui aspek dan indikator berikut:

- a. Aspek Pengetahuan, aspek ini menggambarkan sejauh mana individu memiliki pemahaman, pengetahuan, dan persepsi tentang objek minat. Semakin tinggi pemahaman dan perhatian seseorang, maka semakin kuat minat yang dimilikinya
- b. Aspek Emosional, aspek ini menunjukkan reaksi individu berupa ketertarikan, rasa suka, serta perasaan positif terhadap objek minat.

Individu yang menikmati aktivitas atau merasa puas terhadap suatu bidang maka memiliki minat yang kuat.

- c. Aspek Perilaku, aspek ini berkaitan dengan tindakan perilaku seperti kemauan, keinginan, dan usaha untuk mencari tahu, terlibat, atau melakukan tindakan nyata untuk menuju bidang yang diminatinya. Semakin besar usaha maka semakin tinggi minatnya.

Dengan kata lain, minat generasi muda dalam sektor pertanian bukan hanya sekadar ketertarikan sesaat, melainkan dorongan yang lebih mendalam yang tercermin dalam sikap, pilihan, dan rencana masa depan mereka terkait pekerjaan di bidang pertanian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari permasalahan tersebut yaitu mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan masyarakat, serta menjadi bahan pertimbangan, perbandingan, serta bahan pengembangan pada penelitian di masa depan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Untuk meningkatkan cara pandang mengenai pemberdayaan masyarakat, khususnya pada Dukungan Sosial sebagai penggerak dalam Peningkatan Minat Generasi Muda dalam Sektor Pertanian yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Untuk menyajikan informasi terkait dukungan sosial terhadap Minat Generasi Muda dalam Sektor Pertanian, sehingga masyarakat dapat mengubah jumlah petani muda di Desa Wanajaya agar menjadi lebih banyak dan lebih baik.

1.5.2.3 Bagi Pemerintah

Diharapkan mampu memberikan bahan masukan kepada Generasi Muda Desa Wanajaya dalam regenerasi Petani muda di masa depan.